

ANALISIS PERBANDINGAN LINTAS BUDAYA PADA BUKU *NIHONGO KIRA-KIRA 1*

L.M.Nirayani¹ N.N.Suartini² W.Sadyana³

¹²³ Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali
e-mail: luh.meilinda.nirayani@undiksha.ac.id
nnsuartini@undiksha.ac.id wayan.sadyana@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek dan model perbandingan lintas budaya pada buku teks bahasa Jepang. Subjek pada penelitian ini adalah buku *Nihongo Kira-kira 1* dari *The Japan Foundation*. Objek penelitiannya adalah aspek dan model perbandingan lintas budaya yang ada dalam buku *Nihongo Kira-kira 1*. Data dikumpulkan melalui metode pustaka dan kartu data, kemudian dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) aspek budaya yang diperkenalkan dalam buku yaitu materi budaya yang berkaitan dengan sistem kemasyarakatan, sekolah, pekerjaan dan kemahiran. Aspek budaya yang lebih banyak diperkenalkan pada buku *Nihongo Kira-kira 1* adalah budaya yang berkaitan dengan lingkungan sekolah. (2) model perbandingan lintas budaya yang diperkenalkan yaitu menggambarkan model *active construction*, *making connection*, dan *responsibility*. Perbandingan lintas budaya tersebut diperkenalkan secara eksplisit dengan mengintegrasikan materi budaya melalui empat keterampilan berbahasa dalam bentuk informasi, ilustrasi gambar dan lembar kerja siswa.

Kata kunci : perbandingan lintas budaya, buku *Nihongo Kira-kira 1*, budaya

要旨

本研究の目的は、日本語教科書における異文化比較の角度と模型を説明する。研究の対象は日本の国際交流基金によって出版された日本語キラキラ1である。研究の対処は日本語キラキラ1の教科書にある異文化比較の角度と模型である。データ収集はデータカードである。また、本研究は定性的で記述的という研究方法を利用する。結果は (1)紹介された文化は、社会システムと学校と仕事と趣味である。日本語キラキラ1の教科書にある学校の文化活動をもっと紹介された。(2)紹介された模型は、*Active construction*と*Making connection*と*Responsibility*である。日本語キラキラ1という教科書の異文化比較紹介は、情報と挿絵と及び学習者質問用紙が四技能と組み合わせされ、紹介された。

キーワード : 異文化比較、日本語キラキラ1、文化

1. Pendahuluan

Pada abad 21, pembelajaran berfokus pada literasi bahasa melalui pengembangan dasar pembelajar untuk memahami dan menggunakan keterampilan berbahasa. Untuk mendukung hal tersebut pembelajar harus kreatif, inovatif, kolaboratif dan komunikatif. Sikap inovatif dan kreatif tersebut seperti bersikap kritis, peka dan terbuka terhadap perbedaan bahasa dan budaya. Sedangkan sikap kolaboratif dan komunikatif tersebut seperti mampu beradaptasi dalam berbagai peran dan dapat bekerja secara produktif dengan yang lain (Astawan, 2017). Untuk mendukung sikap tersebut maka pembelajar harus saling mengenal dengan orang lain untuk menghormati perspektif bahasa dan budaya yang berbeda.

Menurut Sudjianto (2003) dalam mempelajari bahasa Jepang diharapkan tidak cukup memiliki empat keterampilan berbahasa (membaca, mendengar, menulis dan berbicara) secara terintegrasi namun sebaiknya juga diarahkan pada kemampuan memahami budaya dari budaya target. Hal ini karena dalam konsep pembelajaran baru bahasa Jepang yang dicetuskan oleh *The Japan Foundation* terdapat istilah pembelajaran bahasa dan budaya. Maka dari itu, pembelajaran bahasa Jepang tidak hanya menitikberatkan pada kompetensi berkomunikasi semata tetapi perlu dilatih dan dibina juga komunikasi lintas budaya.

Kehadiran sebuah buku teks sangat mempengaruhi kualitas proses belajar mengajar. Seperti yang telah diatur dalam Naskah Pembelajaran Bahasa Jepang Kurikulum 2013 oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jendral Pendidikan Menengah, Kementerian dan Kebudayaan tentang langkah-langkah pembelajaran bahasa Jepang pada kurikulum 2013 yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Jepang perlu mengasosiasikan kegiatan membandingkan budaya Indonesia dan budaya Jepang untuk kemudian ditarik kesimpulan berupa persamaan dan perbedaannya. Kegiatan mengasosiasikan antara budaya Indonesia dan budaya Jepang tersebut dapat dilihat dari materi ajar yang dituangkan dalam bentuk buku teks bahasa Jepang. Salah satu buku teks yang banyak digunakan di sekolah yang menerapkan pembelajaran bahasa Jepang adalah buku *Nihongo Kira-kira 1*. Buku ini merupakan buku teks bahasa Jepang pemula yang berisi cara menulis huruf Jepang, kosakata bahasa Jepang, pola kalimat bahasa Jepang, memperkenalkan budaya Jepang dan lain sebagainya. Pemaparan budaya pada buku *Nihongo Kira-kira 1* ini tersebar di beberapa materi, bab *Mite kan'gaemashou* dan akhir setiap bab.

Buku *Nihongo Kira-kira 1* dipilih untuk penelitian ini berdasarkan beberapa hal berikut. Pertama, buku ini merupakan salah satu buku pelajaran yang sedang digunakan di beberapa SMA/SMK/MA yang menerapkan pembelajaran bahasa Jepang dan materi pada buku ini sudah disesuaikan dengan silabus yang telah ditetapkan pada kurikulum 2013. Kedua, pada buku ini terdapat materi mengenai budaya pada tahapan yang lebih sederhana dan sesuai dengan kehidupan siswa SMA di Indonesia dan Jepang. Ketiga, pemaparan budaya pada buku ini memuat kompetensi lintas budaya antara budaya sumber (Indonesia) dengan budaya target (Jepang) yang bermanfaat bagi pembelajar bahasa Jepang pemula dalam mempelajari bahasa dan budaya Jepang. Beberapa hal tersebut menjadi alasan buku *Nihongo Kira-kira 1* ini sesuai dijadikan sebagai subjek dalam penelitian mengenai analisis perbandingan lintas budaya.

Selain karena telah diatur dalam Naskah Pembelajaran bahasa Jepang Kurikulum 2013 di SMA yang diterbitkan oleh pemerintah, komunikasi lintas budaya menjadi penting terutama untuk mencapai saling pengertian dan kerja sama antar dua bahasa. Salah satu permasalahan yang ada yaitu tidak banyak buku teks bahasa Jepang yang mengkombinasikan pengetahuan budaya dari bahasa target dan bahasa sumber. Buku teks bahasa Jepang yang sering ada hanya menampilkan budaya dari bahasa target saja tanpa mengkombinasikan dengan budaya dari bahasa sumber. Sedangkan salah satu kriteria buku teks bahasa asing yang baik adalah buku teks yang memuat konten budaya, baik itu budaya sumber maupun budaya target. Hal ini karena dengan mengkombinasikan pengetahuan budaya target dan budaya sumber dalam pembelajaran bahasa dapat membantu pembelajar memahami tindakan, kebiasaan, pola pikir, sikap

orang-orang dari bahasa target sehingga miskomunikasi yang disebabkan oleh perbedaan budaya bisa dikurangi (Cortazzi dkk, 2007). Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah aspek dan model perbandingan lintas budaya yang dipaparkan pada buku *Nihongo Kira-kira 1*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek dan model perbandingan lintas budaya yang dipaparkan pada buku *Nihongo Kira-kira 1*.

2. Metode

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif mengenai perbandingan lintas budaya pada buku *Nihongo Kira-kira 1* terbitan *The Japan Foundation*. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan data dalam bentuk kalimat secara rinci mengenai bagaimanakah aspek dan model perbandingan lintas budaya yang dipaparkan pada buku *Nihongo Kira-kira 1*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pustaka. Studi pustaka yaitu menelusuri sumber-sumber pustaka yang tersedia di perpustakaan yang merupakan sumber sekunder (Zed, 2004). Sumber sekunder yang dimaksud adalah sumber data tidak langsung dari lapangan namun berupa data pustaka. Data pustaka yang digunakan seperti buku, jurnal penelitian, artikel, laporan penelitian yang dikumpulkan terlebih dahulu kemudian diolah menjadi bahan penelitian ini. Bahan penelitian dalam penelitian ini digunakan sebagai kajian teori yang relevan untuk menganalisis data hasil penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kartu data bertujuan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan mendukung hipotesa yang ada agar sesuai dengan rancangan penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data yang didapat dari buku *Nihongo Kira-kira 1* yang merupakan subjek dari penelitian ini. Dalam buku *Nihongo Kira-kira 1* dicari data-data yang dijadikan objek penelitian. Objek penelitian merupakan hal yang dikaji dan dibahas dalam sebuah penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah materi budaya yang terdapat dalam buku *Nihongo Kira-kira 1*. Budaya yang ada pada buku ini dianalisis berdasarkan materi yang dipelajari sebelumnya. Data yang termasuk perbandingan lintas budaya dikumpulkan dan dianalisis menggunakan teori-teori yang berhubungan dengan lintas budaya. Langkah-langkah teknik analisis data yang digunakan yaitu Deskripsi data, Klasifikasi data, Analisis data dan Penyimpulan.

Setelah proses reduksi data dilaksanakan, proses selanjutnya adalah proses deskripsi data. Data yang dideskripsikan yaitu data berupa perbandingan lintas budaya pada buku *Nihongo Kira-kira 1*. Setelah data dideskripsikan lalu dilanjutkan dengan mengklasifikasikan atau mengelompokkan data-data tersebut berdasarkan kategori tertentu sesuai dengan rancangan penelitian ini. Urutan penyajian konsep budaya Jepang pada buku ini akan ditampilkan dalam bentuk tabel kartu data yang sudah dirancang sebelumnya. Data yang sudah diklasifikasikan selanjutnya akan dianalisis sesuai dengan instrumen kartu data yang telah dibuat. Setelah semua data telah dianalisis, selanjutnya dilakukan penyimpulan yang digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui perbandingan lintas budaya yang ada pada buku tersebut. Tahap penyimpulan ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

3. Hasil dan Pembahasan

A. HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini didapat 12 data berupa materi budaya yang dipaparkan di setiap bab materi pada buku *Nihongo Kira-kira 1*. Budaya-budaya tersebut yaitu meliputi struktur nama, huruf, peringkat dan cita-cita siswa SMA, struktur anggota keluarga, kemahiran, lingkungan sekolah, jadwal pelajaran sekolah, bekal sekolah, hubungan antara siswa dan guru SMA di Jepang, perlengkapan di kelas, seragam sekolah, dan kegiatan tahunan sekolah. Berdasarkan data tersebut hasil penelitian menunjukkan. Pengenalan budaya tersusun secara sistematis yaitu setelah pembuatan proyek siswa akan diperkenalkan

budaya yang berhubungan dengan materi yang dipelajari sebelumnya. Pengenalan budaya pada buku *Nihongo Kira-kira 1* sangat padat dan singkat. Pengenalan budaya berupa beberapa informasi budaya yang dibahas untuk siswa agar mencari perbandingan dengan budaya sendiri.

Pengenalan budaya pada buku *Nihongo Kira-kira 1* tidak hanya memperkenalkan budaya Jepang saja namun juga budaya Indonesia sebagai budaya pembanding juga diperkenalkan. Pengenalan budaya juga disesuaikan dengan materi yang dipelajari sebelumnya. Sebelum ke pengenalan budaya, buku *Nihongo Kira-kira* memberikan gambaran dasar budaya-budaya khas Jepang di alur pembelajaran *Mite kan'gaemashou*. Pada *Mite kan'gaemashou*, siswa akan dibawa dalam pengetahuan dasar materi. Sebagai *donyuu*, alur pembelajaran *Mite kan'gaemashou* menampilkan juga budaya. Pengenalan budaya dengan cara memberikan ilustrasi foto ilustrasi foto dari penerbit buku *Nihongo Kira-kira 1*.

Pengenalan budaya pada *Nihongo Kira-kira 1* juga dilengkapi dengan pemberian ilustrasi foto langsung keadaan sekolah di Jepang dan tabel sesuai dengan budaya yang dibahas. Pada bab pengenalan budaya siswa diminta untuk menelaah budaya dari sisi budaya target (Jepang) dan budaya sumber (Indonesia) seperti salah satunya ialah membandingkan struktur nama dan fungsi setiap kata pada nama-nama orang dari berbagai daerah. Pada bab budaya ini juga siswa diberikan lembar kerja siswa berbentuk tabel dan dijadikan sebuah proyek kelompok siswa.

Pemaparan 12 budaya pada buku *Nihongo Kira-kira 1* merupakan pengenalan budaya yang terkait pada lingkungan sekolah siswa Jepang seperti kemahiran, jadwal sekolah, *obentou* yang dipaparkan dalam bagian yang berbeda.

B. PEMBAHASAN

Pada bagian ini dibahas mengenai temuan dan analisis dari hasil penelitian yang diperoleh melalui kartu data untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Dari hasil penelitian tersebut, aspek perbandingan lintas budaya yang dipaparkan pada buku *Nihongo Kira-kira 1* adalah sebagai berikut.

A. Aspek Budaya yang Dipaparkan pada Buku *Nihongo Kira-kira 1*

Setelah melalui analisis mengenai struktur buku secara mendalam, maka dapat digambarkan terdapat 12 jenis budaya yang dipaparkan pada buku *Nihongo Kira-kira 1*. Pemaparan budaya-budaya tersebut dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis budaya yaitu sebagai berikut.

a) Budaya yang terkait dengan struktur kemasyarakatan

Buku *Nihongo Kira-kira 1* dibuat untuk pembelajaran bahasa Jepang anak SMA yang baru memulai mempelajari bahasa Jepang. Budaya-budaya yang terkait pada struktur kemasyarakatan yang dipaparkan pada bab awal pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk membangun pengetahuan dasar pembelajar mengenai budaya-budaya awal dalam mempelajari budaya target. Budaya yang berkaitan dengan struktur kemasyarakatan yang terdapat pada buku *Nihongo Kira-kira 1* yaitu sebagai berikut.

1. Struktur Nama

Budaya ini terletak pada bab pertama bagian budaya Jepang pada buku *Nihongo Kira-kira 1*. Informasi yang ditampilkan pada bagian ini merupakan budaya dasar dalam pengenalan budaya pada buku *Nihongo Kira-kira 1*. Struktur dan fungsi dalam nama orang Jepang dan Indonesia ditampilkan untuk dilihat perbandingannya. Struktur dan fungsi nama orang Jepang dan Indonesia sangat berbeda. Nama di Jepang terdiri dari dua bagian yaitu *family name* dan *first name* sedangkan masyarakat di Indonesia tidak semua suku memiliki tradisi nama keluarga. Masyarakat Jawa misalnya yang tidak memiliki nama keluarga tetapi suku di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi memiliki nama keluarga. Menurut Risager (2006) nama orang Indonesia dapat memperkirakan dari suku mana asalnya atau agama apa yang dianutnya. Tidak hanya itu, sebuah nama juga dapat memperkirakan asal negara orang lain.

Budaya struktur nama di Indonesia dapat diambil perbandingan dengan suku Jawa yang mempergunakan nama gelar bagi mereka yang berada di lingkungan kerajaan Jawa atau pemerintahan keraton seperti salah satu nama yang dipaparkan di buku *Nihongo Kira-kira 1* adalah Raden Mas Hadi Sosrowaskito yang sangat mencirikan nama dari suku Jawa yang memiliki gelar khusus di lingkungan kemasyarakatan.

Dalam memanggil nama seseorang juga antara budaya Indonesia dan budaya Jepang berbeda. Budaya Jepang memanggil nama seseorang diikuti dengan kata *-san*, *-chan*, *-kun* dan lain sebagainya. Sedangkan di Indonesia juga ada seperti *'Bli'*, *'Mbok'*, *'Mas'*, *'Mbak'*, *'Bapak'*, *'Ibu'* dan lain sebagainya. Struktur nama dan fungsi kata dalam sebuah nama orang Jepang dan Indonesia terlihat berbeda tetapi masih memiliki hubungan dan keterkaitan.

2. Keluarga

Budaya ini terletak pada bab 4 di buku *Nihongo Kira-kira 1*. Pengenalan budaya pada bab ini dengan membandingkan dua buah foto keluarga siswa SMA di Jepang. Foto keluarga pertama memperlihatkan foto keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, tiga orang anak, kakek dan nenek. Sedangkan foto kedua memperlihatkan foto keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dua orang anak beserta binatang kesayangan keluarga yang ikut dalam foto. Jumlah keluarga Jepang terlihat tidak banyak dan masih terlihat keluarga inti yang mendominasi di foto keluarga.

Di Indonesia jumlah satu keluarga terbilang lebih besar jumlahnya. Orang Indonesia cenderung banyak memiliki keturunan dan biasanya masih mengajak orang tua tinggal satu atap. Dalam foto keluarga siswa Jepang ini bisa disimpulkan bahwa keluarga di Jepang jumlahnya sedikit dan biasanya mereka menganggap binatang kesayangan mereka sebagai anggota kesayangan mereka. Hal tersebut tampak dari foto keluarga kedua yang mengajak binatang kesayangannya untuk berfoto. Rata-rata jumlah keluarga orang Jepang sebanyak 2,4 orang dan Indonesia sebanyak 3,64 orang.

Budaya-budaya yang terkait dengan struktur kemasyarakatan dipaparkan dengan tujuan untuk membangun pengertian budaya dari pembelajar mengenai cara komunikasi yang harus dibangun antara orang Indonesia dan orang Jepang. Hal ini karena konsep umum mengenai struktur kemasyarakatan orang Jepang sangat penting diperkenalkan kepada pembelajar pemula yang mempelajari bahasa dan budaya Jepang agar pembelajar dapat mencari perbandingannya dengan konsep budaya sendiri yaitu budaya Indonesia.

b) Budaya yang terkait dengan sekolah

Budaya yang terkait lingkungan sekolah juga banyak dipaparkan dalam buku *Nihongo Kira-kira 1*. Budaya ini diperkenalkan untuk dicari perbandingannya dengan budaya di lingkungan sekolah pembelajar itu sendiri sehingga muncul perbandingan dengan budaya yang sedang dipelajari. Budaya-budaya yang terkait dengan lingkungan sekolah yaitu sebagai berikut.

1. Huruf

Budaya mengenai huruf terletak pada bab 2 di buku *Nihongo Kira-kira 1*. Bahasa Jepang menggunakan huruf tersendiri dalam proses komunikasi tertulis. Huruf dalam bahasa Jepang disebut *Moji* yang terdiri dari huruf *Hiragana*, *Katakana*, *Kanji* dan *Romaji*. Keempat huruf tersebut memiliki cara penggunaan yang berbeda-beda. Huruf *Hiragana* digunakan untuk penulisan kosakata asli bahasa Jepang. Huruf *katakana* digunakan untuk menuliskan kata serapan dalam bahasa asing lain. Huruf *kanji* digunakan untuk menyatakan isi atau arti dan sekaligus menyatakan pengucapan. Sedangkan huruf *Romaji* digunakan ketika menulis huruf latin.

Berbeda dengan bahasa Jepang, penggunaan huruf dalam bahasa Indonesia menggunakan huruf alfabet yang sama dengan bahasa Indonesia. Huruf alfabet terdiri dari 26 huruf. Orang Indonesia menggunakan huruf alfabet dalam berkomunikasi media tulis. Selain menggunakan huruf alfabet, terdapat juga huruf –huruf tradisional seperti

aksara Bali dan aksara Jawa yang biasanya digunakan untuk menulis dokumen-dokumen tradisional dan bersejarah. Penggunaan huruf dalam sehari-hari orang Indonesia menggunakan huruf alfabet.

2. Lingkungan Sekolah

Budaya ini terletak pada bab 6. Pengenalan budaya pada bab ini mengenai usaha siswa Jepang untuk memperindah lingkungan sekolahnya. Siswa di Jepang terbiasa menjaga kebersihan kelas dan sekolahnya. Hal tersebut merupakan tanggungjawab bersama bukan hanya tugas seorang petugas kebersihan sekolah saja. Usaha siswa Jepang untuk memperindah lingkungan sekolah dalam foto seperti membersihkan sendiri toilet sekolah, membersihkan kelas sebelum dan sesudah digunakan serta menyimpan sepatu dan barang pribadi di loker yang sudah disediakan.

3. Jadwal Pelajaran Sekolah

Budaya ini terletak pada bab 7 dalam bagian bab budaya. Pada bab ini diperkenalkan contoh jadwal pelajaran SMA kelas 10 sekolah di Jepang. Pada jadwal pembelajaran dimulai dari pukul 08.30 sampai 15.45 dan berlangsung sampai dengan hari Jumat. Mata pelajaran siswa kelas 10 SMA Kanto yaitu bahasa Jepang, *oral training*, matematika, sejarah Jepang, sejarah dunia, kimia, olahraga, bahasa Inggris *reading*, kesehatan, seni, IT, pemahaman lintas budaya, bahasa Inggris integrasi, tematik. Dilihat dari mata pelajaran yang ada di jadwalnya ini merupakan jadwal siswa jurusan IPA jika di Indonesia karena beberapa mata pelajarannya merupakan mata pelajaran yang menjurus ke jurusan IPA.

Dari pemaparan budaya di bab ini siswa diminta untuk membandingkan dengan jadwal pelajaran dari sekolahnya masing-masing. Diberikan tabel lembar kerja siswa untuk mencari perbandingan. Beberapa mata pelajaran terlihat berbeda seperti tidak adanya mata pelajaran *oral training*, pemahaman lintas budaya dan sejarah dunia. Pembelajaran sejarah biasanya dipelajari secara umum yaitu sejarah Indonesia dengan tambahan sejarah negara lainnya. Jadwal pelajaran sekolah Indonesia biasanya dibedakan karena perbedaan jurusan dari siswa seperti jadwal pelajaran kelas IPA berbeda dengan kelas IPS.

4. Bekal Sekolah

Budaya bekal sekolah terletak di bab 8 pada bagian budaya. Pemaparan budaya dalam bab materi ini adalah budaya makan *obentou* dari siswa Jepang. Foto yang disertakan dalam bab ini adalah foto suasana saat makan siang di sekolah Jepang dan foto bekal makan siang siswa SMA Jepang. Siswa di Jepang biasanya membawa bekal makan siang dari rumah untuk dinikmati bersama-sama teman sekolahnya ketika jam istirahat.

Bekal makan siangnya biasanya berupa nasi putih dengan wijen hitam, sayuran, daging dan dilengkapi sumpit. Budaya *obentou* juga ada di kalangan siswa SMA di Indonesia. Tidak jauh berbeda dengan siswa di Jepang, bekal makan siang siswa di Indonesia juga berupa nasi yang dilengkapi lauk-pauknya. Terkadang siswa hanya diberikan uang saku untuk membeli makanan di kantin sekolahnya. Hal tersebut terjadi karena kesibukan orang tua yang tidak bisa mempersiapkan bekal makan untuk anaknya.

5. Hubungan antara guru dan siswa SMA di Jepang

Budaya antara siswa dan guru ini terletak di bab 9. Materi yang dijadikan materi budaya pada bab ini adalah mengenai cara siswa mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada guru. Hubungan antara guru dan siswa merupakan hal biasa yang terjadi di lingkungan sekolah. Hal tersebut karena guru merupakan orang tua kedua siswa yang berada di sekolah. Di Jepang tidak ada Hari Guru berbeda dengan Indonesia yang memiliki hari khusus untuk merayakan Hari Guru. Hari guru dirayakan dengan memberikan bunga dan hadiah kepada guru dan wali kelas mereka.

Dari foto yang disertakan di bab ini, siswa di Jepang sedang memberikan bunga dan ucapan terima kasih dalam bentuk kartu ucapan kepada guru mereka. Kartu ucapannya berisikan ungkapan kagum dan rasa terima kasih kepada gurunya. Siswa di Indonesia juga melakukan hal sama ketika Hari Guru dengan memberikan hadiah atau sepucuk bunga kepada wali kelas sebagai ungkapan rasa terima kasih karena sudah dibina oleh wali kelasnya.

6. Perlengkapan di Kelas

Pada bab 10 diperkenalkan budaya mengenai perlengkapan di kelas. Pengenalan materi tentang budaya pada bab ini memperlihatkan empat buah foto. Dua buah foto mengenai keadaan kelas di sekolah Jepang, satu buah foto mengenai siswa yang sedang menyimpan inventaris kelas di loker dan satu foto papan pengumuman yang ada di sekolah Jepang.

Keadaan kelasnya hampir sama dengan sekolah Indonesia namun meja dan kursi yang digunakan berbeda. Sekolah Jepang memakai kursi dan meja dari bahan plastik keras sedangkan Indonesia biasanya memakai kursi dan meja berbahan dasar kayu. Penyimpanan barang pribadi di loker mungkin jarang ada di sekolah-sekolah di Indonesia biasanya siswa menyimpan tas beserta isinya di kolong meja masing-masing. Keberadaan papan pengumuman hampir sama yaitu memberikan informasi seputar pendidikan seperti tes ujian, jadwal sekolah, jadwal ekstrakurikuler dan sebagainya.

7. Seragam Sekolah

Pemaparan budaya ini terletak pada bab 11. Pada pemaparan budaya di bab ini, disertakan dua buah foto siswa di dua SMA di Jepang. Dari foto terlihat ada siswa yang memakai seragam dan ada yang memakai pakaian bebas ketika berada di sekolah. Jika di Indonesia, semua sekolah negeri dan swasta memiliki seragam masing-masing yaitu seragam putih-abu, seragam batik, seragam pramuka, dan seragam olahraga. Seragam batik dan baju olahraga memiliki corak atau warna yang berbeda-beda antar sekolah di Indonesia. Seragam siswa di Jepang biasanya baju kemeja berwarna dasar hitam, putih atau biru tidak seperti di Indonesia yang memiliki aneka warna seragam di setiap sekolah.

8. Kegiatan Tahunan Sekolah

Budaya ini terletak di akhir bab yaitu bab 12. Kegiatan tahunan sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan siswa untuk mengakhiri akhir semester. Pada bab ini diperlihatkan tabel kegiatan akhir tahunan sekolah di SMA Jepang. Kegiatannya seperti upacara penerimaan siswa baru (upacara awal semester 1), ujian tengah semester 1, festival olahraga, ujian akhir semester 1 (upacara akhir semester 1), libur musim panas, upacara awal semester 2, pentas festival budaya, ujian tengah semester 2, ujian akhir semester 2 (upacara akhir semester 2), libur musim dingin, upacara awal semester 3 (ujian masuk perguruan tinggi) dan upacara kelulusan.

Sekolah di Jepang melaksanakan pentas budaya ketika awal semester 2 namun jika di Indonesia biasanya diadakan di pertengahan semester yaitu semester ganjil. Festival olahraga diadakan sebelum berakhirnya semester 1 tetapi di Indonesia tidak diatur secara khusus. Festival olahraga semacam itu biasanya diselenggarakan ketika ulang tahun semester dan jeda semester di sekolah Indonesia.

Dari 12 budaya yang ada, terdapat 8 bab dalam buku memperkenalkan budaya yang berkaitan dengan sekolah di lingkungan SMA. Hal ini karena, sasaran dalam buku *Nihongo Kira-kira 1* dibuat untuk pembelajar bahasa Jepang tingkat SMA agar pembelajar memiliki gambaran mengenai kehidupan sekolah di Jepang. Maka dari itu budaya-budaya yang berkaitan dengan lingkungan sekolah SMA lebih banyak diperkenalkan dari budaya yang lainnya sehingga pembelajar yang menggunakan buku ini dapat mencari perbandingannya dengan budaya yang ada di lingkungan sekolah pembelajar itu sendiri.

c) Budaya yang terkait dengan pekerjaan

Pemaparan budaya yang berkaitan dengan pekerjaan ditampilkan dalam bab materi mengenai cita-cita. Budaya ini terletak pada bab 3 di bagian budaya. Dalam bab ini dipaparkan dua buah tabel urutan cita-cita pekerjaan yang diinginkan oleh siswa SMA di Jepang. Urutan cita-cita pekerjaan dibagi menjadi cita-cita yang biasanya diinginkan oleh

siswa laki-laki dan siswa perempuan. Cita-cita yang diinginkan siswa laki-laki seperti guru, PNS, peneliti, dokter, programmer, polisi, apoteker, seniman, seni terapis, teknisi dan ahli hukum. Sedangkan cita-cita siswi perempuan seperti pengasuh penitipan anak, guru, perawat, apoteker, terapis, PNS, dokter, seniman, ahli gizi, psikologis. Dari urutan jenis pekerjaan yang diinginkan siswa-siswi Jepang pekerjaan yang populer di Jepang adalah profesi guru dan profesi yang bergerak pada bidang kesehatan seperti dokter, perawat dan apoteker.

Pemaparan budaya yang berkaitan dengan pekerjaan ini dirasa penting diperkenalkan untuk anak SMA karena rata-rata anak SMA sedang ada di tahap mencari jati diri untuk memasuki dunia perkuliahan. Maka dari itu, buku *Nihongo Kira-kira 1* memberikan gambaran mengenai jenis-jenis pekerjaan yang umumnya diinginkan oleh siswa-siswi di Jepang yang nantinya akan dijadikan perbandingan dengan cita-cita dari masing-masing pembelajar.

d) Budaya yang terkait dengan kemahiran

Budaya yang berkaitan dengan kemahiran dimunculkan pada bab materi mengenai hobi. Budaya ini terletak pada bab 5 dalam buku *Nihongo Kira-kira 1*. Kemahiran atau hobi merupakan hal yang selalu dimiliki orang terutama siswa SMA. Kemahiran siswa juga akan terasah di lingkungan sekolah melalui keberadaan ekstrakurikuler. Dalam pengenalan budaya ini, terlihat dua buah foto siswa sedang menampilkan kemahirannya yaitu menari dan menulis huruf tradisional. Kemahiran seorang siswa dapat diasah di lingkungan sekolah dengan mengikuti ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat siswa.

Ekstrakurikuler yang ada di sekolah Indonesia seperti menari, olahraga, bermain alat musik dan lain sebagainya. Di sekolah Jepang tentu ada ekstrakurikuler untuk mengasah bakat siswa. Ekstrakurikulernya juga bermacam-macam seperti dalam olahraga, alat musik, dan *bunka*. Budaya yang terkait dengan hobi ini dimunculkan dengan alasan agar siswa mengetahui minat dan bakat yang dapat diasah di lingkungan sekolah.

Bermacam-macam budaya Jepang telah dipaparkan pada buku *Nihongo Kira-kira 1*. Budaya yang telah dipaparkan dapat diklasifikasikan menurut tema budaya yang dibahas yaitu terdapat budaya yang berkaitan dengan sistem kemasyarakatan, budaya yang berkaitan dengan persekolahan, budaya yang berkaitan dengan pekerjaan dan budaya yang berkaitan dengan kemahiran. Budaya-budaya yang dipaparkan lebih banyak menampilkan budaya di lingkungan sekolah SMA karena sasaran utama dari buku *Nihongo Kira-kira 1* ini adalah pembelajar di kalangan SMA/SMA/MA sederajat.

Budaya yang terkait dengan sistem kemasyarakatan terdapat dua bab. Budaya yang berkaitan dengan lingkungan sekolah terdapat delapan bab. Budaya yang berkaitan dengan pekerjaan terdapat satu bab dan budaya yang berkaitan dengan kemahiran terdapat satu bab. Budaya-budaya tersebut tersebar di semua bab materi yang terdapat pada buku *Nihongo Kira-kira 1*. Jadi, pada buku *Nihongo Kira-kira 1* aspek perbandingan lintas budaya lebih banyak memaparkan budaya yang berkaitan dengan budaya lingkungan sekolah.

B. Model Perbandingan Lintas Budaya

Dari keseluruhan pembahasan mengenai pemaparan budaya pada buku *Nihongo Kira-kira 1* dapat dilihat bahwa buku ini tidak semata-mata menyampaikan informasi budaya Jepang, tetapi siswa juga diminta untuk membandingkan dengan budayanya sendiri. Hal tersebut tampak dari disediakan lembar kerja siswa di beberapa bab budaya. Pemaparan budaya pada buku *Nihongo Kira-kira 1* merupakan bagian dari materi pelajaran karena temanya yang sesuai dengan materi sebelumnya sehingga budaya Jepang tersebut wajib dipelajari maupun dipahami karena pemaparan budaya Jepang pada buku ini terikat oleh materi pelajaran.

Pemaparan budaya pada buku *Nihongo Kira-kira 1* ini berhubungan dengan teori aktivitas budaya yang dikemukakan oleh Liddicoat (2003) karena beberapa budaya yang ditampilkan, dibandingkan dan dipraktikkan budayanya. Pemaparan budaya yang ada di buku ini juga dilakukan secara eksplisit dengan mengintegrasikan budaya ke dalam empat

keterampilan berbahasa dengan cara meminta siswa untuk menuliskan perbandingan budaya pada lembar kerja siswa pada bab budaya.

Pemaparan budaya pada buku ini juga sudah sesuai dengan prinsip pedagogis dalam mempelajari budaya yang dikemukakan oleh Liddicoat (2003) yaitu prinsip *active construction* yang dibuktikan dengan pemberian lembar kerja siswa pada semua bab budaya. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengimplikasikan budaya target ke dalam budaya sumber dengan mencari perbandingan lintas budayanya. Dengan itu siswa dapat mencari dan membangun pengetahuan dasarnya mengenai budaya target dan membandingkannya dengan budaya sendiri.

Selain itu, pengenalan budaya pada buku ini juga sesuai dengan prinsip budaya yang lain yaitu *making connections*. Hal ini karena buku *Nihongo Kira-kira 1* selalu menekankan kemampuan untuk melihat keterkaitan dengan budayanya sendiri seperti pada bab 1 dengan memberikan perbandingan struktur nama orang Jepang dengan orang Indonesia yang berbeda struktur dan fungsi katanya. Selain itu, membuat keterkaitan budaya juga terlihat pada semua bab materi yang menampilkan budaya Indonesia dengan mengaitkannya ke dalam budaya Jepang sehingga dicari persamaan dan perbedaan dari budaya yang ada.

Pemaparan aspek perbandingan lintas budaya pada buku *Nihongo Kira-kira 1* juga sesuai dengan teori oleh Liddicoat (2003) lainnya yaitu prinsip *responsibility*. Pembelajaran budaya pada buku ini tidak hanya tampak pada akhir setiap bab materi namun tampak juga di awal setiap bab materi baru. Pada *Donyuu*, buku ini menggunakan alur pembelajaran berupa *Mite kan'gaemashou* yaitu alur pembelajaran yang mengarahkan konsentrasi siswa pada topik dan target pembelajaran.

Pada alur ini, tampak siswa diarahkan pada perbandingan lintas budaya melalui dua buah ilustrasi foto. Dari gambar tersebut, siswa diarahkan konsentrasinya untuk dapat mengetahui materi pembelajaran. Selain itu, beberapa gambar yang digunakan juga mengimplikasikan kemampuan siswa atas perbedaan budaya yang dipelajari. Hal ini tampak dari pemberian perbandingan gambar yang diberikan seperti gambar siswa-siswa Jepang saat *ojigi* kepada guru dengan gambar siswa Indonesia yang sedang salim kepada guru. Dari sana tampak buku *Nihongo Kira-kira 1* sangat membangun konsentrasi siswa agar mengerti mengenai perbedaan budaya pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

Simpulan dan Saran

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis perbandingan lintas budaya pada buku *Nihongo Kira-kira 1* dapat ditarik kesimpulan yaitu pengenalan budaya pada buku ini dipaparkan pada tahap *Donyuu* melalui alur pembelajaran *Mite kan'gaemashou* yang terletak di awal setiap bab. Pemaparan budaya pada buku *Nihongo Kira-kira 1* ini lebih banyak menggunakan foto dari koleksi pribadi dengan dilengkapi lembar kegiatan siswa untuk kegiatan membandingkan dengan budaya dari siswa itu sendiri. Pengenalan budaya juga terdapat pada akhir di setiap bab materi berupa informasi, ilustrasi gambar dan lembar kerja siswa.

Budaya yang diperkenalkan adalah budaya yang berkaitan dengan kegiatan di lingkungan sekolah dengan tujuan dapat dicari perbandingannya oleh siswa dengan membandingkan kegiatan masing-masing sekolah di Indonesia. Jadi, budaya yang diperkenalkan bukan merupakan budaya khusus atau budaya tradisional Jepang namun budaya atau perilaku budaya yang berkaitan dengan kehidupan sekolah.

Pengenalan budaya pada buku ini dikategorikan menjadi empat aspek budaya yaitu budaya yang berkaitan dengan sistem kemasyarakatan, budaya yang berkaitan dengan persekolahan, budaya yang berkaitan dengan pekerjaan dan budaya yang berkaitan dengan kemahiran. Pengenalan budaya yang lebih banyak dipaparkan adalah budaya yang berkaitan dengan lingkungan sekolah karena buku ini diperuntukkan untuk pembelajar tingkat SMA sederajat. Pemaparan budaya pada buku teks ini sesuai dengan teori model perbandingan lintas budaya yang dikemukakan oleh Liddicoat (2003) karena beberapa budaya yang ditampilkan dan dibandingkan. Pemaparan budaya yang ada di buku ini juga dilakukan secara eksplisit dengan mengintegrasikan budaya ke dalam empat keterampilan

berbahasa dengan cara meminta siswa untuk menuliskan perbandingan budaya pada lembar kerja siswa pada bab budaya.

Pengenalan budaya pada buku teks ini juga sesuai dengan tiga model perbandingan lintas budaya yang dikemukakan oleh Liddicoat (2003) yaitu model *Active construction* dengan mengimplikasikan budaya target ke budaya sumber dengan mencari perbandingan lintas budayanya melalui lembar kerja siswa, model *Making connection* dengan menekankan kemampuan untuk melihat keterkaitan dengan budayanya sendiri. Dan model *responsibility* dengan mengimplikasikan kemampuan untuk membangun kesadaran atas perbedaan budaya melalui alur pembelajaran *Mite kan'gaemashou*.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang analisis perbandingan lintas budaya pada buku *Nihongo Kira-kira 1* maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut. Pertama, bagi pembelajar bahasa Jepang diharapkan akan lebih memahami perbandingan lintas budaya yang dipelajari di buku teks dalam proses belajar mengajar. Selain itu, pembelajar juga diharapkan menggunakan pembelajaran budaya sebagai motivasi dalam mengembangkan kehidupan sekolah di Indonesia.

Kedua, untuk peneliti lain disarankan untuk mengembangkan objek penelitian mengenai komunikasi lintas budaya pada sebuah buku teks bahasa Jepang agar penelitian selanjutnya dapat lebih memberi wawasan pembelajar bahasa. Ketiga, untuk penerbit buku disarankan untuk lebih memberikan pengetahuan budaya pada buku teks lainnya untuk menyeimbangkan pembelajaran bahasa asing dengan adanya pembelajaran budaya-budaya dari bahasa target dan budaya dari bahasa sumber.

Daftar Pustaka

- Astawan, I Gede. 2017. "Belajar dan Pembelajaran Abad 21". Harian Bernas, Tersedia pada: <http://www.pendidikan.id/4907-belajar-dan-pembelajaran-abad-21>. (diakses pada tanggal 20 Oktober 2018)
- Alwasilah, A.Chaedar.1992,"*Problema Pengajaran Bahasa Asing di Indonesia*", *Dalam Problema dan Pembahasan Materi Bahasa Jepang SMTA di Indonesia*, Bandung: The Sasakawa Peace Foundation
- Alwasilah, A.Chaedar. 2004. *Cross Cultural Understanding dalam Kurikulum Pendidikan Bahasa Inggris: Suatu Telaah Sociolinguistik Edukational*. Jurnal. Jakarta: IKIP Muhammadiyah.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Diakses tanggal 18 November 2018
- Liddicoat, A.J. 2004. *Intercultural Language Teaching. Principles for Practice*. The New Zealand Language Teacher, vol 10 (hlm 17-23)
- Liliweri, Alo. 2013. *Dasar-dasar Komunikasi Antar budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lusiana, dkk. 2016. *Nihongo Kira-kira*. Jakarta: PT Penerbit Erlangga
- Moran, P. R. 2001. *Teaching Culture: Perspectives in Practice*. Boston: Heinle and Heinle
- Risager, K. 2006. *Language and Culture: Global Flows and Local Complexity*. Clevedon, England: Multilingual Matters
- Satriani dan Muljono. 2005. Komunikasi Partisipatif pada Program Pos Pemberdayaan Keluarga. Jurnal Masyarakat dan Budaya, No 2 (hlm 89-95)
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.